

Sikap/Pandangan GBI Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta

KESELAMATAN OLEH ANUGRAH, NAMUN PERBUATAN TETAP PENTING

Pdt. Dr. Dony Lubianto

BAGAN TULISAN

- I. Pendahuluan
 - A. Fenomena Pemahaman Keliru tentang Anugerah Keselamatan
 - B. Pandangan Umum di Kalangan Umat Kristen
 - II. Pandangan Alkitab tentang Anugerah dan Pekerjaan (Perbuatan) dalam Keselamatan
 - A. Dimensi *Work* dalam tulisan Yohanes
 - B. *Grace and Work* dalam Ordo Salutis
 - 1. *Work and Grace* dalam *Justification*
 - 2. *Work and Grace* dalam *Sanctification*
 - 3. *Work and Grace* dalam *Glorification*
 - III. Pandangan Dasar Teologi Pentakostal
 - IV. Implikasi Pastoral - Pentakostal
 - V. Kesimpulan
- Daftar Pustaka
- Jurnal
-

A. I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan iman Kristen, banyak orang masih bingung memahami hubungan antara anugerah dan pekerjaan (perbuatan).¹ Di satu sisi, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah dan bukan hasil usaha manusia. Namun di sisi lain, Alkitab

¹ Saragih, F. A. P. (2024). *Tinjauan Teologis terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace*. *Missio Ecclesiae*.
<https://doi.org/10.52157/me.v13i1.225>

juga menekankan pentingnya ketaatan, perubahan hidup, dan kesetiaan dalam perjalanan iman.² Ketegangan ini sering menimbulkan dua sikap yang keliru: ada yang hidup seolah-olah pekerjaan (perbuatan) tidak penting karena semuanya adalah anugerah, dan ada pula yang berjuang dalam ketaatan seolah-olah keselamatan sebagai tujuan yang harus terus diusahakan.³ Melalui tulisan ini, kita diajak melihat bahwa Alkitab tidak pernah mempertentangkan anugerah dan pekerjaan (perbuatan).⁴ Dengan menelusuri proses keselamatan yang mencakup pembenaran (*justification*), pengudusan (*sanctification*), dan pemuliaan (*glorification*), tulisan ini menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya dimulai oleh anugerah Allah, tetapi anugerah itu selalu menghasilkan kehidupan yang diubah⁵, taat, dan setia sampai akhir oleh kuasa Roh Kudus. Dengan pemahaman ini, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam anugerah yang aktif, iman yang nyata, dan ketaatan yang lahir dari kasih kepada Allah.

1. A. Fenomena Pemahaman Keliru tentang Anugerah Keselamatan

Dalam kehidupan umat kristiani masa sekarang, istilah *anugerah* menjadi kata yang sangat akrab, namun ironisnya justru paling sering disalahpahami. Banyak orang Kristen berbicara tentang anugerah, mengajarkannya, bahkan membelanya dengan penuh semangat, tetapi tidak selalu memahami dampaknya secara utuh dalam kehidupan iman sehari-hari (bdk. Mat. 7:21-23; Tit. 1:16).

Keselamatan seringkali dipahami hanya sebagai status rohani: seseorang yang telah menerima Yesus dianggap *sudah selamat*, dan karena itu urusan keselamatan dianggap selesai. Keselamatan menjadi pengalaman masa lalu, bukan realitas yang terus dijalani (Flp. 2:12; 1 Kor. 1:18). Akibatnya, kehidupan Kristen kehilangan dimensi proses dan pertumbuhan (2 Kor. 3:18). Dalam pemahaman seperti ini, anugerah berubah fungsi. Ia tidak lagi dipahami sebagai kuasa Allah yang mengubah hidup, melainkan sebagai jaminan keamanan rohani. Anugerah seakan-akan menjadi “izin” untuk tidak berubah, tidak bertumbuh, dan tidak bertanggung jawab secara etis. Padahal dalam Alkitab, anugerah selalu berkaitan dengan pembaruan hidup. (Tit. 2:11-12; Rm. 6:1-2).

Ketakutan terhadap legalisme membuat banyak gereja dan pengajar Kristen enggan membicarakan tema ketaatan, pekerjaan (perbuatan), dan disiplin rohani. Setiap ajakan untuk hidup kudus atau taat sering dicurigai sebagai upaya kembali kepada keselamatan oleh usaha manusia. Reaksi ini, walaupun dimotivasi oleh keinginan menjaga kemurnian Injil, sering berujung pada ekstrem yang lain, yaitu *hyper-grace* di mana anugerah dipisahkan sama sekali dari tanggung jawab hidup (Rm. 6:15; Yak. 2:17).⁶

² Yatmini, Y., & Siang, L. (2024). *Perspektif Teologis tentang Keselamatan: Belajar dari 1 Petrus 1: 3-12*. Jurnal Teologi Injili, 4(2), 136–148. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i2.80>

³ Wennar & Kusnadi, H. (2025) *Kasih Karunia Dan Hukum Taurat Berdasarkan Titus 2:11-12 Bagi Transformasi Kerohanian Jemaat Kontemporer*. Jurnal Eulogia. <https://doi.org/10.62738/ej.v5i2.116>

⁴ M Boangmanalu, WF Sihombing, HD Aritonang, RJT Sitio, RP Sianturi. *Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3: 23-26 dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini*. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2024•journal.aripafi.or.id

⁵ Yatmini, Y., & Le Siang. (2024). Jurnal Teologi Injili.

⁶ Brown, Michael L. *Hyper-Grace: Exposing the Dangers of the Modern Grace Message*. (USA: Charisma House), 2014.

2. B. Pandangan Umum di Kalangan Umat Kristen

Dalam praktik penggembalaan sehari-hari, pemahaman ini muncul dalam berbagai ungkapan sederhana, “*Yang penting sudah percaya.*” Atau “*Keselamatan itu bukan soal pekerjaan (perbuatan).*” dan “*Kita kan hidup oleh anugerah.*” Ungkapan-ungkapan ini tidak sepenuhnya salah, tetapi sering digunakan untuk membenarkan kehidupan iman yang tidak bertumbuh (bdk. Yak. 2:17; Ibr. 5:12-14).⁷

Ketaatan dan kekudusan dipandang sebagai pilihan tambahan, bukan bagian penting dari kehidupan Kristen (Ibr. 12:14). Akibatnya, iman dipisahkan dari etika. Seseorang dapat aktif dalam pelayanan, rajin beribadah, bahkan fasih berbicara tentang iman, namun tidak merasa perlu untuk hidup dalam integritas, kasih, dan tanggung jawab moral (Mat. 7:21; Tit. 1:16). Injil tidak lagi membentuk cara hidup, melainkan hanya menjadi identitas religius (Rm. 12:1-2).⁸

B. II. PANDANGAN ALKITAB TENTANG ANUGERAH DAN PEKERJAAN (PERBUATAN) DALAM KESELAMATAN

Pemahaman yang memisahkan anugerah dari tanggung jawab hidup jelas tidak sejalan dengan kesaksian Alkitab (Rm. 6:1-2; Tit. 2:11-12). Justru ketika Alkitab dibaca secara menyeluruh, terlihat bahwa para rasul tidak pernah mempertentangkan keselamatan oleh anugerah dengan panggilan untuk hidup taat (Ef. 2:8-10; Yak. 2:17). Salah satu teks yang paling penting dan sering disalahpahami dalam hal ini adalah Filipi 2:12-13.

Rasul Paulus, yang sering dijadikan rujukan utama untuk menegaskan keselamatan oleh anugerah, menulis kepada jemaat di Filipi: “*Kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar*” (Flp. 2:12). Pernyataan ini seringkali menimbulkan kegelisahan teologis, karena sekilas tampak bertentangan dengan ajaran Paulus sendiri tentang pembenaran oleh iman (Rm. 3:24; Ef. 2:8-9). Sebagian orang bahkan merasa ayat ini “berbahaya”, karena dianggap dapat mengarah kepada keselamatan oleh pekerjaan (perbuatan). Namun kegelisahan tersebut muncul bukan karena Paulus tidak konsisten, melainkan karena ayat ini sering dipisahkan dari konteksnya. Paulus tidak sedang berbicara kepada orang-orang yang belum diselamatkan, melainkan kepada jemaat yang sudah percaya, sudah mengalami anugerah, dan sudah hidup di dalam Kristus (Flp. 1:1; Kol. 2:6). Karena itu, frasa “*kerjakan keselamatanmu*” tidak berarti *usahakan supaya kamu selamat*, melainkan *hidupkan dan jalani keselamatan yang telah kamu terima* (Rm. 6:4; Gal. 2:20).⁹

Makna ini menjadi semakin jelas ketika Paulus melanjutkan kalimatnya: “*karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.*” (Flp.

⁷ Yabes, S., & Kusumo, D. (2025). *Keselarasan Iman dan Pekerjaan (perbuatan) dalam Kehidupan Kristen*. Vox Dei. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.437>

⁸ Yabes, S., & Kusumo, D. (2025). Vox Dei.

⁹ Rusmelia, N., Fitria, M., Esviana, N., & Sarmauli. (2025). *Soteriologi dalam Iman Kristen*. Educational Journal. <https://doi.org/10.63822/jv728t92>

2:13). Ayat ini bukan koreksi terhadap ayat sebelumnya, melainkan penjelasan yang tidak terpisahkan. Paulus dengan sengaja menempatkan tanggung jawab manusia dan karya Allah dalam satu rangkaian (1Kor. 15:10).

Paulus tidak berkata, “Allah bekerja, jadi kamu tidak perlu berbuat apa-apa,” dan juga tidak berkata, “Kamu harus bekerja supaya Allah mau bekerja.” Yang Paulus katakan adalah: “Allah bekerja lebih dahulu, dan karena itulah manusia dapat dan harus merespons” (Yoh. 15:5).¹⁰ Ketaatan bukan pengganti anugerah, melainkan hasil dan ekspresi dari anugerah yang sedang bekerja di dalam diri orang percaya (Tit. 3:8).

Ungkapan “takut dan gentar” juga penting untuk dipahami. Ini bukan ketakutan akan kehilangan keselamatan setiap saat, melainkan sikap hormat, kesadaran akan kekudusan Allah, dan kesungguhan dalam menjalani hidup baru (Mzm. 111:10; Ibr. 12:28). Keselamatan tidak diperlakukan secara sembarangan, tetapi dijalani dengan rasa tanggung jawab rohani yang mendalam (1Ptr. 1:15-17). Orang percaya tidak duduk diam tanpa tanggung jawab, tetapi juga tidak berjalan dengan kekuatan sendiri. Ia hidup dengan bersandar pada Allah yang terus bekerja di dalam dirinya, menolongnya untuk mau dan mampu hidup sesuai kehendak-Nya (2 Kor. 3:5; Ibr. 13:20-21).

Dalam konteks surat Paulus kepada jemaat Efesus, jika pembacaan berhenti sampai di Efesus 2:8-9 saja, pemahaman kita tentang keselamatan menjadi tidak lengkap. Paulus melanjutkan dengan penjelasan penting dalam ayat 10, bahwa orang percaya diciptakan kembali di dalam Kristus untuk hidup dalam pekerjaan (perbuatan) baik yang sudah Allah siapkan (Ef. 2:10). Artinya, keselamatan oleh anugerah tidak berhenti pada penerimaan iman, tetapi berlanjut dalam kehidupan baru yang dijalani setiap hari (Rm. 6:4; Kol. 2:6).¹¹

Alkitab tidak mengenal anugerah yang pasif. Anugerah yang sejati selalu aktif, bekerja di dalam hidup, dan menghasilkan pertumbuhan, ketaatan, serta buah yang memuliakan Allah (Tit. 2:11-14; Gal. 5:22-23).¹²

1. A. Dimensi *Work* dalam tulisan Yohanes

Pemahaman yang sama juga terlihat jelas dalam tulisan-tulisan Rasul Yohanes. Yohanes seringkali disalahpahami seolah-olah ia menekankan pekerjaan (perbuatan) dan ketaatan tanpa anugerah. Padahal sebenarnya, Paulus dan Yohanes berbicara dari cara pandang yang sama: iman sebagai relasi hidup dengan Allah (Yoh. 15:4-5; 1Yoh. 2:3-6).

Bagi Yohanes, iman tidak pernah berhenti pada pengakuan iman atau pemahaman doktrin yang benar. Iman selalu terlihat dari cara seseorang hidup (1Yoh. 2:3-6). Karena itu Yohanes bisa berbicara dengan sangat tegas: jika seseorang mengaku mengenal Allah tetapi tidak mau taat kepada perintah-Nya, maka ada yang tidak beres dengan imannya (1Yoh. 2:4). Pernyataan keras

¹⁰ Rusmelia et al. (2025).

¹¹ Frank Thielman, *Ephesians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 143–160.

¹² James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 731–760.

ini bukan untuk menolak anugerah, melainkan untuk membuka kedok iman yang hanya ada di mulut, tetapi tidak sungguh-sungguh hidup dalam relasi dengan Allah (1Yoh. 1:6).

Hubungan yang hidup dengan Allah seperti ini pasti membawa perubahan, terutama dalam ketaatan dan kasih kepada sesama (1Yoh. 2:10; 3:24).¹³ Yohanes tidak sedang mengajarkan bahwa kita diselamatkan oleh pekerjaan (perbuatan), melainkan menegaskan bahwa iman yang sejati selalu menghasilkan buah dalam kehidupan nyata (1Yoh. 3:18).

Dalam Injil Yohanes, kata “percaya” tidak pernah dimengerti hanya sebagai setuju dengan ajaran atau mengakui kebenaran secara intelektual. Percaya adalah cara hidup (Yoh. 1:12; Yoh. 20:31). Ketika Yesus mengajak orang untuk percaya, Ia tidak sekadar mengundang mereka menerima pengetahuan rohani, tetapi masuk ke dalam hubungan hidup yang mengubah seluruh arah kehidupan seseorang (Yoh. 15:4–5). Karena itu, dalam Injil Yohanes, percaya selalu tampak dalam tindakan nyata: tinggal di dalam Kristus, mengikuti-Nya, mendengar suara-Nya, dan menaati firman-Nya (Yoh. 10:27; Yoh. 14:15). Percaya yang tidak menghasilkan ketaatan bukanlah percaya menurut pemahaman Yohanes (Yoh. 3:36).¹⁴

Pemahaman ini kemudian dilanjutkan dan diperdalam dalam surat-surat Yohanes. Jika Injil Yohanes menekankan percaya sebagai hubungan hidup dengan Kristus, maka surat-surat Yohanes menunjukkan bagaimana hubungan itu diuji dan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari (1Yoh. 2:3-6). Yohanes tidak memberi ruang bagi iman yang hanya ada di konsep, tetapi terpisah dari kenyataan hidup (1 Yoh. 1:6-7).¹⁵

Bagi Yohanes, kasih bukan sekadar perasaan atau pengakuan lisan (1 Yoh. 4:20). Kasih yang sejati selalu tampak dalam tindakan nyata (1 Yoh. 3:16-17). Tanpa pekerjaan (perbuatan), kasih hanya menjadi kata-kata rohani yang kosong (1Yoh. 3:18).¹⁶ Ungkapan ini memang terdengar keras, tetapi lahir dari keyakinan bahwa hubungan yang sejati dengan Allah pasti membawa perubahan nyata dalam cara seseorang hidup dan mengasihi (1Yoh. 3:24).¹⁷

Tema ini mencapai puncaknya dalam Kitab Wahyu. Jika Injil Yohanes berbicara tentang percaya, dan surat-surat Yohanes menekankan kasih serta ketaatan, maka Wahyu menunjukkan tujuan akhir dari perjalanan iman tersebut (Why. 1:9). Wahyu tidak hanya berbicara tentang masa depan atau penghakiman, tetapi tentang bagaimana kehidupan iman orang percaya dinilai di hadapan Allah (Why. 2:2-3).¹⁸

Wahyu 19:7-8 menghadirkan salah satu gambaran paling indah tentang hubungan antara anugerah dan pekerjaan (perbuatan). Pengantin Anak Domba digambarkan mengenakan kain lenan halus yang berkilau dan putih bersih. Yohanes lalu menjelaskan bahwa kain lenan itu

¹³ Rudolf Schnackenburg, *The Johannine Epistles* (New York: Crossroad, 1992), 120–135.

¹⁴ Marianne Meye Thompson, *The Gospel of John and the Epistles of John* (Nashville: Abingdon, 2015), 72–95.

¹⁵ Raymond E. Brown, *The Epistles of John* (New Haven: Yale University Press, 1982), 285–312.

¹⁶ Rudolf Schnackenburg, *The Johannine Epistles*, 180–195.

¹⁷ Ben Witherington III, *Letters and Homilies for Jewish Christians* (Downers Grove: IVP, 2007), 540–555.

¹⁸ Grant R. Osborne, *Revelation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 52–90.

melambangkan pekerjaan-pekerjaan (perbuatan-perbuatan) benar dari orang-orang kudus (Why. 19:8).¹⁹

Gambaran ini merangkum seluruh teologi Yohanes dalam satu simbol yang kuat. Pakaian pengantin itu diberikan oleh Allah, ini menunjukkan anugerah yang murni (Why. 19:8a). Namun pakaian itu dikenakan oleh pengantin ini menggambarkan respons manusia (Why. 19:7). Dan pakaian itu disebut sebagai pekerjaan (perbuatan) benar, ini adalah buah dari relasi yang hidup dan setia dengan Allah (Why. 19:8b).²⁰

Allah yang memulai, Allah yang memberi kemampuan, dan manusia dipanggil untuk merespons dengan kesetiaan (Why. 2:26). Tidak ada ruang untuk kesombongan manusia (Why. 4:11), tetapi juga tidak ada tempat bagi iman yang pasif (Why. 14:12).²¹

Sebagai penegasan teologis yang utuh, sintesis Yohanes ini menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah yang dijalani (Yoh. 1:16), iman yang bekerja (1Yoh. 3:24), dan kesetiaan yang dipelihara sampai akhir (Why. 2:10). Percaya berarti hidup dalam ketaatan (Yoh. 14:21). Mengasihi berarti bertindak nyata (1Yoh. 3:18). Dan pada akhirnya, hidup yang setia akan berdiri di hadapan Anak Domba bukan dengan tangan kosong, tetapi dengan pakaian yang telah disediakan oleh anugerah dan dikenakan melalui kesetiaan (Why. 19:7–8).²²

Inilah iman Kristen yang alkitabiah, Pentakostal, dan hidup yakni iman yang tidak berhenti di awal, tetapi berjalan sampai akhir dalam kuasa Roh Kudus (Yoh. 16:13; Gal. 5:25).²³

2. B. *Work and Grace* dalam *Ordo Salutis*

Dalam teologi Kristen, istilah *ordo salutis* merujuk pada urutan logis karya keselamatan Allah sebagaimana dialami dan dijalani oleh manusia.²⁴ Louis Berkhof mendefinisikan *ordo salutis* sebagai “urutan penerapan karya penebusan Kristus dalam kehidupan individu oleh Roh Kudus.”²⁵ Dengan kata lain, *ordo salutis* tidak dimaksudkan untuk menyusun kronologi waktu yang kaku, melainkan untuk menolong gereja memahami bagaimana karya keselamatan Allah yang objektif di dalam Kristus diterapkan secara subjektif dan progresif dalam hidup orang percaya.²⁶ Melalui kerangka ini, keselamatan dipahami sebagai satu kesatuan karya anugerah Allah yang mencakup berbagai dimensi, mulai dari panggilan Allah, iman dan pertobatan, pembenaran, pengudusan, hingga pemuliaan, yang semuanya bersumber dari inisiatif ilahi dan dikerjakan oleh Roh Kudus.²⁷

¹⁹ Craig R. Koester, *Revelation and the End of All Things* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 133–152.

²⁰ Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 130–152.

²¹ G. K. Beale, *The Book of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 1098–1125.

²² N. T. Wright, *After You Believe* (New York: HarperOne, 2010), 92–115.

²³ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 864–892.

²⁴ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1938), 415–416.

²⁵ Ibid., 415–416

²⁶ John Murray, *Redemption Accomplished and Applied* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1955), 63–70.

²⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 1994), hlm. 670–673.

Para teolog seperti John Murray dan Wayne Grudem menegaskan bahwa *ordo salutis* menolong kita melihat bahwa keselamatan bukan hanya peristiwa satu kali, melainkan proses yang utuh dan berkelanjutan.²⁸ Murray menekankan bahwa setiap aspek dalam *ordo salutis* saling berkaitan secara organik, sehingga tidak boleh dipisahkan atau dipertentangkan satu dengan yang lain.²⁹ Dalam kerangka inilah relasi antara anugerah dan pekerjaan (perbuatan) harus dipahami. *Ordo salutis* mencakup pembenaran (*justification*) sebagai tindakan anugerah Allah yang sepenuhnya monergistik, pengudusan (*sanctification*) sebagai proses transformasi hidup yang dijalani dalam kerja sama dengan Roh Kudus, serta pemuliaan (*glorification*) sebagai penggenapan akhir keselamatan dalam kesetiaan sampai akhir.³⁰ Dengan memahami *ordo salutis* secara utuh, gereja dapat menjaga keseimbangan alkitabiah antara anugerah Allah yang menyelamatkan dan tanggung jawab iman yang diwujudkan dalam kehidupan yang taat dan berbuah.³¹

Pembahasan tentang “*work*” (pekerjaan/perbuatan) dalam *ordo salutis* sering kali menimbulkan kecurigaan. Sebagian umat takut bahwa penekanan pada pekerjaan (perbuatan) akan menggeser keselamatan dari anugerah kepada usaha manusia. Justru Kitab Suci secara konsisten menempatkan “*work*” dalam kerangka keselamatan yang utuh, bukan sebagai pengganti anugerah, melainkan sebagai hasil, ekspresi, dan bukti dari karya Allah yang menyelamatkan.³² Ketegangan ini bukan hal baru, tetapi telah menjadi bagian dari diskursus teologis sepanjang sejarah gereja, terutama dalam relasi antara iman, anugerah, dan ketaatan.

Untuk memahami posisi “*work*” secara benar, penting melihatnya dalam keseluruhan proses keselamatan: *justification* (pembenaran), *sanctification* (pengudusan), dan *glorification* (pemuliaan).³³

a) 1. *Work and Grace* dalam *Justification*

Dalam hal pembenaran (*justification*), Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa pekerjaan (perbuatan) tidak pernah menjadi dasar keselamatan (Ef. 2:8-9; Rm. 3:20). Manusia dibenarkan bukan karena apa yang ia kerjakan, melainkan karena apa yang Yesus Kristus telah kerjakan melalui kematian-Nya di kayu salib (Rm. 3:24-25; 1 Ptr. 2:24). Pembenaran adalah tindakan Allah yang sepenuhnya berasal dari kasih karunia dan diterima melalui iman (Rm. 5:1).³⁴ Dengan demikian, dasar pembenaran bersifat kristosentris dan monergistik, berasal dari karya Allah, bukan kontribusi manusia.

Kasih karunia (*grace*) merupakan dasar dan sumber dari pembenaran. Pembenaran bukan hanya keputusan hukum Allah, tetapi juga ekspresi kasih karunia-Nya yang bebas dan berdaulat.

²⁸ John Murray, *Redemption Accomplished and Applied*, 70–78.

²⁹ Ibid., 63–70.

³⁰ Wayne Grudem, *Systematic Theology*, hlm. 723–731 (*justification*), 746–755 (*sanctification*), 828–831 (*glorification*).

³¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 889–895.

³² John Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 247–263.

³³ Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 586–615.

³⁴ Thomas R. Schreiner, *Paul, Apostle of God's Glory in Christ* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2001), 252–281.

Manusia dibenarkan “dengan cuma-cuma oleh kasih karunia-Nya” (Rm. 3:24), bukan karena kelayakan atau usaha manusia. Jika pembenaran didasarkan sedikit saja pada pekerjaan (perbuatan), maka kasih karunia tidak lagi menjadi kasih karunia (Rm. 11:6).³⁵

Kasih karunia yang membenarkan juga bukan kasih karunia yang pasif. Kasih karunia yang sama yang mengampuni adalah kasih karunia yang mendidik dan membangkitkan respons iman di dalam diri manusia (Tit. 2:11-12). Oleh sebab itu, kasih karunia tidak bertentangan dengan pekerjaan (perbuatan) baik, melainkan melahirkan pekerjaan (perbuatan) baik sebagai buahnya (1Kor. 15:10). Pemahaman ini menjaga gereja dari dua ekstrem: legalisme yang menjadikan pekerjaan sebagai dasar pembenaran, dan anomianisme yang menyalahgunakan kasih karunia sebagai alasan untuk hidup tanpa pertobatan (Rm. 6:1-2).³⁶

Dalam kerangka pembenaran, unsur “work” tidak dipahami sebagai usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai respons iman yang dimungkinkan oleh kasih karunia Allah yang telah lebih dahulu bekerja (*prevenient grace*)³⁷. Sebelum manusia mampu percaya, Allah terlebih dahulu bekerja di dalam hati dengan menerangi, menyadarkan akan dosa, dan menarik manusia kepada Kristus (Yoh. 6:44; Yoh. 16:8). Karena itu, iman dan pertobatan bukanlah prestasi moral manusia, melainkan jawaban terhadap anugerah Allah yang sudah lebih dahulu hadir dan bekerja dalam dirinya.³⁸

Dalam pengertian ini, iman dapat disebut sebagai suatu bentuk “pekerjaan” dalam arti respons aktif terhadap panggilan Allah dengan menerima, percaya, dan bersandar pada karya Kristus (Yoh. 6:29). Namun iman bukanlah dasar pembenaran, melainkan sarana untuk menerima kasih karunia yang Allah berikan secara cuma-cuma.³⁹

Respons iman ini biasanya terwujud dalam pertobatan yang sejati, yang menghasilkan perubahan arah hidup (*conversion*). Namun perubahan tersebut tidak menjadi alasan Allah membenarkan seseorang, melainkan tanda bahwa ia sungguh telah merespons anugerah-Nya. Dalam perspektif Pentakostal, manusia tidak dipaksa untuk percaya melalui anugerah yang tak dapat ditolak, melainkan dimampukan oleh Roh Kudus untuk merespons panggilan Allah secara bebas dan bertanggung jawab.⁴⁰

Dengan demikian, pembenaran tetap sepenuhnya adalah karya kasih karunia Allah, sementara unsur “work” hadir sebagai respons iman yang hidup dengan percaya, bertobat, dan menerima karya Kristus, tentunya di dalam kerangka anugerah yang mendahului, bukan sebagai usaha untuk memperoleh keselamatan.

³⁵ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 796–835.

³⁶ John Piper, *Future Grace* (Colorado Springs: Multnomah, 2012), 154–176.

³⁷ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), p.280

³⁸ Ibid., 281

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., 285

b) 2. *Work and Grace* dalam *Sanctification*

Jika pembenaran (*justification*) berbicara tentang status orang percaya di hadapan Allah, maka pengudusan (*sanctification*) berbicara tentang bagaimana hidup orang percaya dibentuk dari hari ke hari (1Tes. 4:3). Pengudusan adalah proses seumur hidup, di mana Allah terus membentuk orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus (Rm. 8:29; 2Kor. 3:18).⁴¹

Pengudusan berakar pada kasih karunia yang sama yang membenarkan orang percaya. Kasih karunia tidak berhenti bekerja pada saat seseorang dibenarkan, tetapi terus aktif membentuk kehidupan baru yang telah dianugerahkan Allah. Karena itu, pengudusan merupakan kelanjutan dari karya kasih karunia Allah yang telah lebih dahulu menyelamatkan (Ibr. 12:28).⁴²

Dalam proses ini, pekerjaan (perbuatan) mulai terlihat perannya dengan lebih jelas. Orang percaya dipanggil untuk bekerja sama dengan Roh Kudus (Flp. 2:12-13). Ketaatan, disiplin rohani, dan hidup kudus bukan usaha manusia untuk mencari kasih Allah, melainkan respons iman terhadap karya Roh Kudus yang sedang bekerja di dalam hidupnya (Gal. 5:16; Rm. 12:1).⁴³

Kasih karunia dalam pengudusan bersifat memampukan (*empowering grace*). Allah bukan hanya membenarkan orang percaya, tetapi juga tetap menjadi Pribadi yang memulai, memimpin, dan menopang seluruh proses pertumbuhan rohani mereka. Melalui karya Roh Kudus, Allah menegur, memperbarui, dan memberi kemampuan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.⁴⁴ Namun, karya ilahi ini tidak menjadikan orang percaya pasif; justru karena Roh Kudus bekerja, mereka dipanggil untuk merespons dengan ketaatan yang nyata dan kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian, pengudusan adalah karya Allah yang efektif, namun dijalani melalui respons iman dan ketaatan manusia yang bergantung pada kasih karunia-Nya.⁴⁵ Dengan kata lain, pengudusan bersifat sinergis: karya utama Allah yang direspons secara aktif oleh manusia dalam kuasa Roh Kudus.

Di sinilah ketegangan Alkitabiah antara kasih karunia dan tanggung jawab manusia terlihat dengan jelas. Pengudusan adalah karya Allah yang efektif, tetapi bukan otomatis tanpa respons manusia. Kasih karunia tidak meniadakan usaha rohani (pekerjaan (perbuatan)/*work*), melainkan memberi makna dan arah yang benar bagi usaha itu (1Tim. 4:7-8).⁴⁶

Yesus menjelaskan proses ini dengan gambaran pokok anggur dan ranting dalam Yohanes 15 (Yoh. 15:1-5). Tinggal di dalam Kristus bukan berarti pasrah tanpa tanggung jawab, tetapi hidup dalam hubungan yang setia dan taat kepada-Nya (Yoh. 15:10). Ranting yang melekat pada pokok anggur pasti berbuah, bukan karena usaha keras ranting itu sendiri, tetapi karena kehidupan dari pokok anggur mengalir ke dalamnya (Yoh. 15:4).⁴⁷

⁴¹ John Murray, *Redemption Accomplished and Applied*, 141–160.

⁴² Michael Horton, *The Christian Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 616–635.

⁴³ Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody, MA: Hendrickson, 2007), 409–428.

⁴⁴ John Piper, *Future Grace*, 154–176.

⁴⁵ Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove, IL: IVP, 1996), 197–215.

⁴⁶ Richard B. Gaffin Jr., *By Faith, Not by Sight*, 91–112.

⁴⁷ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 512–540.

Buah yang dihasilkan dalam pengudusan bukanlah hasil tekanan hukum, melainkan hasil kehidupan kasih karunia yang mengalir dari Kristus. Tinggal di dalam Kristus berarti hidup bergantung pada kasih karunia-Nya setiap hari, sehingga pekerjaan (perbuatan) baik muncul sebagai ekspresi kehidupan ilahi, bukan sebagai beban kewajiban (Kol. 2:6-7).⁴⁸

Namun Yesus juga mengingatkan bahwa ranting yang tidak berbuah akan dipotong (Yoh. 15:2, 6). Ini menunjukkan bahwa hidup yang tidak menghasilkan buah tidak sesuai dengan kehendak Allah (Mat. 3:10).⁴⁹

Peringatan ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan kasih karunia, melainkan untuk menegaskan keseriusan panggilan hidup kudus. Kasih karunia yang sejati tidak pernah menghasilkan kehidupan yang mandek atau tidak berbuah, tetapi kehidupan yang terus bertumbuh dalam ketaatan (Ibr. 6:7-8).⁵⁰

Karena itu, pekerjaan (perbuatan) dalam proses pengudusan bukan usaha untuk mendapatkan kasih Allah, melainkan buah dari kasih Allah yang sudah diterima (1Yoh. 4:19). Ketaatan, kekudusan, dan pertumbuhan rohani menjadi tanda bahwa seseorang sungguh hidup di dalam Kristus dan sedang dipimpin oleh Roh Kudus (Rm. 8:14; Gal. 5:22-23).⁵¹

c) 3. *Work and Grace* dalam *Glorification*

Dalam Alkitab, keselamatan tidak hanya berbicara tentang apa yang telah terjadi di masa lalu atau apa yang sedang dialami sekarang, tetapi juga tentang apa yang akan disempurnakan di masa depan (Rm. 13:11). Bagian akhir dari keselamatan ini disebut pemuliaan (*glorification*), yaitu saat Kristus datang kembali dan keselamatan digenapi sepenuhnya (Rm. 8:30; Kol. 3:4).⁵² Pemuliaan menegaskan bahwa keselamatan memiliki dimensi eskatologis, mengarah pada penyempurnaan akhir ketika umat Allah sepenuhnya dipulihkan dalam kemuliaan Kristus.

Dimensi eskatologis ini tidak hanya dikembangkan oleh Paulus dan Yohanes, tetapi juga ditegaskan secara eksplisit dalam nasihat pastoral Rasul Petrus, yang mengaitkan pengharapan akan pemuliaan dengan kesiapsiagaan hidup orang percaya.

Dalam 1 Petrus 1:13, rasul Petrus menghubungkan kehidupan etis orang percaya dengan pengharapan eskatologis akan anugerah Allah. Perintah untuk “mempersiapkan akal budi untuk bertindak” memakai gambaran mengikat jubah sebelum bekerja, yang menunjuk pada sikap siap, waspada, dan terarah dalam hidup. Keener menegaskan bahwa gambaran ini bukan dorongan legalisme, melainkan ajakan untuk hidup selaras dengan identitas baru sebagai umat Allah yang menantikan penggenapan keselamatan⁵³. Dengan demikian, tindakan dan kesiapan rohani orang percaya bukanlah usaha untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons iman yang lahir dari

⁴⁸ Douglas J. Moo, *Colossians and Philemon* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 215–230.

⁴⁹ Craig L. Blomberg, *Matthew* (Nashville: B&H, 1992), 132–149.

⁵⁰ Thomas R. Schreiner, *Run to Win the Prize* (Downers Grove, IL: IVP, 2001), 173–194.

⁵¹ N. T. Wright, *After You Believe* (New York: HarperOne, 2010), 81–104.

⁵² Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 206–230.

⁵³ Keener, Craig S. *1 Peter Commentary*. (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 72–73.

pengharapan kepada karya Allah yang akan disempurnakan pada saat Kristus menyatakan diri-Nya.

Selanjutnya, frasa “menaruh pengharapan sepenuhnya pada anugerah” menegaskan bahwa pusat keselamatan tetap berada pada anugerah Allah, khususnya anugerah yang akan digenapi secara penuh dalam pemuliaan. Keener menunjukkan bahwa Petrus sengaja menekankan dimensi futuristik anugerah ini untuk menegaskan kesinambungan antara keselamatan yang telah dialami sekarang dan pemenuhannya kelak⁵⁴. Di sinilah dinamika *work and grace* dalam *glorification* terlihat jelas: orang percaya dipanggil untuk hidup aktif, waspada, dan taat, bukan sebagai kontribusi terhadap keselamatan akhir, melainkan sebagai partisipasi iman dalam pengharapan yang sepenuhnya bersandar pada anugerah Allah. Dengan demikian, glorification tetap bersifat monergistik dalam sumbernya, yakni sepenuhnya karya Allah, namun dijalani secara sadar oleh orang percaya dalam kesetiaan yang lahir dari pengharapan akan anugerah tersebut.

Pemuliaan menegaskan bahwa keselamatan sejak awal sampai akhir sepenuhnya berada dalam rencana dan karya anugerah Allah. Mereka yang dibenarkan dan dikuduskan adalah mereka yang juga akan dimuliakan, karena Allah setia menyelesaikan apa yang telah Ia mulai (Rm. 8:30; Flp. 1:6). Dengan demikian, pengharapan akan pemuliaan bukan bertumpu pada kekuatan manusia, melainkan pada kesetiaan Allah yang memegang masa depan orang percaya.⁵⁵

Dalam kerangka ini, pekerjaan (perbuatan) muncul dalam bentuk ketekunan dan kesetiaan sampai akhir (Why. 2:26). Yesus sendiri menegaskan bahwa orang yang bertahan sampai akhir akan diselamatkan (Mat. 24:13). Pernyataan ini bukan berarti manusia diselamatkan oleh kekuatannya sendiri, tetapi menegaskan bahwa iman yang sejati adalah iman yang terus bertahan (Ibr. 3:14).⁵⁶

Ketahanan iman sampai akhir sendiri merupakan buah dari anugerah Allah yang memelihara orang percaya. Alkitab mengajarkan bahwa Allah bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga menjaga umat-Nya agar tetap berdiri sampai hari Kristus (1Kor. 1:8; Yud. 1:24). Karena itu, ketekunan orang percaya tidak berdiri terpisah dari anugerah, melainkan berjalan seiring dengan pemeliharaan ilahi.⁵⁷

Kitab Wahyu dengan jelas menunjukkan bahwa gereja-gereja dinilai berdasarkan cara hidup mereka (Why. 2-3). Yesus berulang kali berkata bahwa Ia mengetahui setiap pekerjaan (perbuatan) mereka (Why. 2:2, 19; 3:1). Penilaian ini bukan untuk menggantikan anugerah dengan usaha manusia, melainkan untuk menunjukkan apakah iman tetap setia di tengah perjalanan iman yang panjang dan penuh tantangan (Why. 3:10-11).⁵⁸

Dalam Wahyu, pekerjaan (perbuatan) menjadi tanda bahwa iman tetap hidup di tengah tekanan, penderitaan, dan godaan untuk berkompromi (Why. 14:12). Kesetiaan sampai akhir

⁵⁴ Ibid., 73-74.

⁵⁵ Thomas R. Schreiner, *Faith Alone* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 276-300.

⁵⁶ D. A. Carson, *Scandalous: The Cross and Resurrection of Jesus* (Wheaton: Crossway, 2010), 144-165.

⁵⁷ John Owen, *The Doctrine of the Saints' Perseverance* (Edinburgh: Banner of Truth, 1965), 83-105.

⁵⁸ Grant R. Osborne, *Revelation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 110-172.

bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tetapi dijalani melalui ketaatan sehari-hari, keteguhan dalam kebenaran, dan kesediaan memikul salib (Luk. 9:23; Ibr. 12:1).⁵⁹

Anugerah Allah tidak meniadakan penderitaan atau perjuangan dalam perjalanan iman, tetapi justru memberi kekuatan untuk menjalaninya. Orang percaya dimampukan untuk bertahan bukan karena daya tahannya sendiri, melainkan karena kasih karunia Allah yang menopang di tengah kelemahan (2Kor. 12:9; Ibr. 4:16).⁶⁰ Anugerah yang menyelamatkan di awal adalah anugerah yang sama yang memberi kekuatan untuk bertahan sampai akhir (1Ptr. 5:10), namun anugerah itu bekerja melalui respons iman, kesetiaan, dan ketaatan orang percaya (Why. 22:12).⁶¹

Pemuliaan menjadi penggenapan akhir dari karya anugerah Allah: anugerah yang memilih, membenarkan, menguduskan, memelihara, dan akhirnya memuliakan. Ketekunan orang percaya sampai akhir adalah bukti bahwa anugerah Allah sungguh bekerja secara setia dan efektif di sepanjang perjalanan iman (Rm. 8:35-39).⁶²

Dengan demikian, “*work*” dalam keselamatan tidak pernah menggantikan anugerah, tetapi juga tidak pernah ditiadakan oleh anugerah (Yak. 2:18).

- Dalam *justification*, pekerjaan (perbuatan) adalah buah iman (Yak. 2:17).
- Dalam *sanctification*, pekerjaan (perbuatan) adalah kerja sama dengan Roh Kudus (Flp. 2:13).
- Dalam *glorification*, pekerjaan (perbuatan) adalah ekspresi kesetiaan sampai akhir (Why. 19:7-8).

Inilah keseimbangan alkitabiah yang harus dipegang oleh gereja: keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah, namun dijalani secara aktif oleh manusia dalam anugerah dan kuasa Roh Kudus.⁶³

C. III. PANDANGAN DASAR TEOLOGI PENTAKOSTAL

Dalam teologi Pentakostal, keselamatan tidak dipahami sebagai satu kejadian yang selesai pada saat seseorang bertobat. Keselamatan dilihat sebagai hubungan hidup yang terus berjalan dengan Allah, dimulai oleh anugerah dan dijalani setiap hari di bawah pimpinan Roh Kudus (Flp. 2:12-13; Gal. 5:25). Dengan kata lain, keselamatan bukan hanya pengalaman masa lalu, tetapi kehidupan yang sedang dan terus dijalani (1Kor. 1:18).⁶⁴

Hubungan ini bersifat sangat personal, karena keselamatan berarti hidup dalam persekutuan nyata dengan Allah melalui Yesus Kristus (Yoh. 17:3). Dalam pemahaman Yohanes sebagaimana ditekankan oleh J.C. Thomas, anugerah bukan sekadar ide teologis atau kebaikan Allah yang

⁵⁹ Craig R. Koester, *Revelation and the End of All Things* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 145–168.

⁶⁰ Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 567–589.

⁶¹ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 846–882.

⁶² Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 530–560.

⁶³ Michael J. Wilkins, *Following the Master* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 201–225.

⁶⁴ Amos Yong, *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity* (Waco: Baylor University Press, 2014), 202–215.

abstrak, melainkan nyata dalam pribadi Yesus sendiri. Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yoh. 1:14), dan dari kehidupan-Nya itulah orang percaya terus menerima kasih karunia demi kasih karunia (Yoh. 1:16).⁶⁵

Keselamatan juga membawa perubahan hidup yang nyata. J.C. Thomas menegaskan bahwa dalam pemahaman Yohanes, hampir tidak mungkin berbicara tentang keselamatan tanpa adanya perubahan cara hidup (1 Yoh. 3:24)⁶⁶. Pekerjaan (perbuatan) bukan tambahan yang boleh ada atau tidak, tetapi menjadi tanda alami dari hubungan seseorang dengan Allah (1Yoh. 2:3-6). Dalam surat 1 Yohanes, cara hidup seseorang memperlihatkan apakah ia sungguh hidup dari Allah atau justru jauh dari-Nya (1Yoh. 3:10). Orang yang hidup benar menunjukkan bahwa ia berasal dari Allah, sementara kehidupan yang terus dikuasai oleh kejahatan menunjukkan keterpisahan dari Allah (1Yoh. 3:6).⁶⁷

Menurut Thomas, penekanan ini bukanlah ajaran legalisme, melainkan logika hubungan. Sama seperti pohon yang sehat dengan sendirinya menghasilkan buah (Mat. 7:17), demikian pula hubungan yang benar dengan Allah akan menghasilkan ketaatan dan kasih (Yoh. 15:8-10).⁶⁸

Lebih jauh lagi, dalam teologi Pentakostal, keselamatan juga selalu diarahkan ke masa depan. Keselamatan bukan hanya soal kondisi iman kita sekarang, tetapi juga tentang kesetiaan dalam perjalanan sampai akhir (Mat. 24:13). Kitab Wahyu memperlihatkan bahwa Yesus yang bangkit menilai gereja-gereja bukan hanya dari apa yang mereka akui, tetapi dari bagaimana mereka hidup (Why. 2-3). Cara hidup dan pekerjaan (perbuatan) menjadi tanda apakah iman tetap setia di tengah tantangan dan tekanan (Why. 2:26).

Namun J.C. Thomas dengan tegas menekankan bahwa semua penilaian ini tetap berada dalam lingkup anugerah. Kitab Wahyu sendiri dimulai dan diakhiri dengan kasih karunia (Why. 1:4; 22:21), menegaskan bahwa seluruh perjalanan iman, termasuk ketekunan, penilaian, dan pengharapan akan upah, selalu diliputi oleh anugerah Allah. Inilah yang dimaksudkannya ketika ia berbicara tentang hubungan yang saling terkait antara anugerah dan pekerjaan (perbuatan).⁶⁹ Keduanya tidak boleh dipisahkan seolah-olah harus memilih salah satu dan meniadakan yang lain. Sebaliknya, anugerah dan pekerjaan (perbuatan) berjalan bersama secara alami: anugerah melahirkan ketaatan (Tit. 2:11-12), ketaatan menjaga hubungan dengan Allah tetap hidup (Yoh. 14:21), dan hubungan yang hidup itu terus membuka ruang bagi kasih karunia yang baru dari Allah (Yoh. 1:16).⁷⁰

Hubungan ini digambarkan dengan indah dalam Wahyu 19:7-8 tentang perjamuan kawin Anak Domba. Pakaian lenan halus diberikan oleh Allah sebagai anugerah, dikenakan oleh mempelai sebagai respons iman, dan pakaian itu disebut sebagai pekerjaan (perbuatan) benar

⁶⁵ Thomas, John Christopher. *Grace and Works – A Johannine Perspective* dalam *The Truth about Grace*, Vinson Synan, Ed. (Lake Mary, Florida: Charisma House, 2018), pp.166-182

⁶⁶ Thomas, John Christopher. *Grace and Works – A Johannine Perspective*

⁶⁷ Rudolf Schnackenburg, *The Johannine Epistles* (New York: Crossroad, 1992), 120–135, 214–229.

⁶⁸ Thomas, John Christopher. *Grace and Works – A Johannine Perspective*

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Michael F. Bird, *Evangelical Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 489–510.

orang-orang kudus (Why. 19:7-8). Gambaran ini menunjukkan kerja sama yang indah antara karya Allah dan respons manusia, tanpa mencampuradukkan atau mempertentangkannya.⁷¹

Dalam terang pemahaman ini, teologi Pentakostal melihat Roh Kudus sebagai Pribadi utama yang mengerjakan perubahan hidup; ketaatan bukan hasil kekuatan manusia, melainkan buah dari hidup yang terus dipimpin oleh Roh (2 Kor. 3:18; Rm. 8:13–14).⁷²

Dalam perspektif teologi Pentakostal, karya keselamatan tidak dapat dilepaskan dari peran aktif Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang menerapkan dan menghidupkan karya Kristus dalam kehidupan orang percaya. Frank D. Macchia menegaskan bahwa membenaran tidak hanya bersumber dari karya Kristus secara objektif, tetapi juga dialami secara eksistensial melalui pekerjaan Roh Kudus, sehingga orang percaya dapat dikatakan “dibenarkan oleh Kristus dan oleh Roh” (*justified by Christ and by the Spirit*).⁷³ Dengan penekanan ini, teologi Pentakostal melihat Roh Kudus bukan sekadar saksi keselamatan, melainkan agen ilahi yang mempersatukan orang percaya dengan Kristus dan menghadirkan realitas keselamatan secara dinamis dalam hidup mereka.

Lebih lanjut, Macchia mengembangkan pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa karya Roh Kudus membentuk relasi yang utuh antara anugerah dan respons hidup orang percaya. Anugerah Allah yang membenarkan tidak berhenti pada status hukum di hadapan Allah, tetapi berlanjut dalam transformasi hidup yang digerakkan oleh Roh Kudus.⁷⁴ Dalam kerangka ini, kehidupan etis, ketaatan, dan kesaksian bukanlah usaha manusia untuk melengkapi keselamatan, melainkan buah dari karya Roh Kudus yang terus bekerja dalam diri orang percaya. Dengan demikian, teologi Pentakostal menolak dikotomi antara anugerah dan perbuatan, karena keduanya dipersatukan dalam karya Roh yang sama.

Dalam relasi *grace-work* tersebut, Macchia menegaskan bahwa partisipasi manusia dalam kehidupan Kristen harus dipahami sebagai respons yang digerakkan oleh Roh, bukan sebagai kontribusi mandiri terhadap keselamatan. Roh Kudus memampukan orang percaya untuk hidup setia, bertumbuh dalam kekudusan, dan mengarahkan hidup kepada penggenapan keselamatan yang akan datang. Dengan demikian, dalam pandangan teologi Pentakostal, keselamatan tetap bersifat anugerah sepenuhnya, namun anugerah itu bersifat hidup, dinamis, dan transformatif melalui karya Roh Kudus yang menuntun umat Allah menuju keserupaan dengan Kristus dan penggenapan akhir dalam pemuliaan.

Karena itu, dalam perspektif Pentakostal yang setia pada Kitab Suci dan suara Yohanes, keselamatan adalah anugerah yang hidup, hubungan yang aktif, dan perjalanan iman yang menuntut kesetiaan sampai akhir (Ibr. 3:14). Anugerah tidak pernah dimaksudkan untuk menghasilkan iman yang pasif, tetapi iman yang nyata, bekerja melalui kasih, dan dimampukan oleh Roh Kudus (Gal. 5:6).⁷⁵

⁷¹ Craig R. Koester, *Revelation and the End of All Things* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 173–190.

⁷² Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Peabody: Hendrickson, 1996), 146–168.

⁷³ Frank D. Macchia, *Tongues of Fire: A Systematic Theology of the Christian Faith* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010), 291.

⁷⁴ *Ibid.*, 292.

⁷⁵ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, Vol. 2 (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 1017–1045.

D. IV. IMPLIKASI PASTORAL - PENTAKOSTAL

Keselamatan tidak pernah dimaksudkan hanya sebagai status rohani yang diumumkan sekali lalu dianggap selesai (Flp. 1:6). Keselamatan adalah perjalanan hidup bersama Allah yang dijalani setiap hari, langkah demi langkah, di mana kita diselamatkan bukan hanya dari dosa, tetapi untuk menjalani kehidupan baru di dalam Kristus.

Dalam perjalanan ini, Roh Kudus hadir bukan sekadar untuk memberi pengalaman rohani yang menyentuh perasaan, tetapi untuk membentuk hidup yang kudus dan setia (Gal. 5:16-18). Ia bekerja di dalam hati orang percaya, menata kemauan, menguatkan di saat lemah, dan menuntun untuk memilih ketaatan, bahkan ketika jalan itu tidak mudah (Flp. 2:13; Rm. 8:14). Hidup kudus bukanlah beban yang menekan, melainkan buah alami dari hidup yang terus dipimpin oleh Roh Kudus (Gal. 5:22-23).

Karena itu, iman Kristen bukan iman yang diam dan pasif (Yak. 2:17). Anugerah yang sejati selalu mendorong orang percaya untuk terus berjalan, bertumbuh, dan menghasilkan buah (Kol. 1:10; Yoh. 15:8).

Di sinilah panggilan gereja menjadi sangat jelas (Ef. 4:11-13). Gereja tidak dipanggil hanya untuk menenangkan orang dengan berkata, “Kamu sudah selamat.” Gereja dipanggil untuk membentuk karakter, mendampingi jemaat agar bertumbuh dalam ketaatan, kekudusan, dan kesetiaan (Kol. 1:28; 1 Tes. 4:3). Gereja adalah komunitas orang-orang yang sedang dibentuk, bukan kumpulan orang-orang yang merasa sudah selesai (Ibr. 10:24-25). Karena itu, pertanyaan penting bukan hanya, “*Apakah saya pernah percaya?*” tetapi juga, “*Apakah saya sedang berjalan bersama Kristus hari ini?*” (Yoh. 15:4; 2 Kor. 13:5).

Keselamatan yang sejati bukan hanya dimulai dengan iman, tetapi dijalani dengan kesetiaan sampai akhir (Mat. 24:13; Why. 2:10), dalam kuasa Roh Kudus (Gal. 5:25), dan untuk kemuliaan Allah (1Kor. 10:31). Ketika perjalanan iman ini dijalani dengan sungguh-sungguh, orang percaya bukan hanya berkata, “*Aku sudah selamat,*” tetapi juga, “*Aku mau terus berjalan, terus kembali kepada Tuhan, dan hidup setia sesuai dengan anugerah yang telah kuterima.*” (Flp. 3:12-14; Tit. 2:11-12).

E. IV. KESIMPULAN

Dalam Alkitab, anugerah dan pekerjaan (perbuatan) tidak pernah dipertentangkan, melainkan ditempatkan dalam relasi yang benar. Keselamatan sepenuhnya adalah karya anugerah Allah (Ef. 2:8-9), namun anugerah yang menyelamatkan itu tidak pernah berhenti pada status, melainkan selalu menghasilkan buah dalam kehidupan nyata (Ef. 2:10; Mat. 7:17). Karena itu,

pekerjaan (perbuatan) bukan dasar keselamatan, tetapi tanda bahwa keselamatan itu sungguh hidup dan bekerja.

Dalam perspektif Yohanes, pekerjaan (perbuatan) bukan ukuran moral eksternal, melainkan bukti relasi yang sejati dengan Allah. Mengenal Allah berarti hidup di dalam terang, kasih, dan ketaatan (1Yoh. 2:3-4). Ketaatan bukanlah usaha untuk mempertahankan keselamatan, tetapi respons kasih terhadap Allah yang lebih dahulu mengasihi (Yoh. 14:15; 1Yoh. 4:19). Iman yang tidak menghasilkan kasih dan ketaatan nyata adalah iman yang tidak tinggal di dalam Kristus (1Yoh. 3:24).

Filipi 2:12–13 merangkum dinamika ini secara seimbang: orang percaya dipanggil untuk mengerjakan keselamatan yang telah diterima, karena Allah sendiri yang terus bekerja di dalam mereka. Tinggal di dalam Kristus berarti hidup aktif dalam ketergantungan, sehingga kehidupan Kristus menghasilkan buah melalui ketaatan dan kasih. Dengan demikian, iman Kristen tidak mengajarkan keselamatan oleh pekerjaan (perbuatan), tetapi juga tidak mengenal iman yang pasif.

Keselamatan adalah relasi hidup dengan Allah yang dimulai oleh anugerah, dijalani dalam ketaatan, dan dipelihara sampai akhir dalam kuasa Roh Kudus. Iman yang menyelamatkan adalah iman yang tinggal, mengasihi, dan berbuah sampai keselamatan itu digenapi sepenuhnya ketika Kristus menyatakan diri-Nya dalam kemuliaan. (DL)

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Bauckham, Richard. *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Beale, G. K. *The Book of Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Blomberg, Craig L. *Matthew*. Nashville: B&H, 1992.
- Brown, Michael L. *Hyper-Grace: Exposing the Dangers of the Modern Grace Message*. Lake Mary, FL: Charisma House, 2014.
- Brown, Raymond E. *The Epistles of John*. New Haven: Yale University Press, 1982.
- Carson, D. A. *Scandalous: The Cross and Resurrection of Jesus*. Wheaton: Crossway, 2010.
- . *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence*. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.
- . *Paul, the Spirit, and the People of God*. Peabody, MA: Hendrickson, 1996.

- . *Pauline Christology*. Peabody, MA: Hendrickson, 2007.
- Ferguson, Sinclair B. *The Holy Spirit*. Downers Grove, IL: IVP, 1996.
- Gaffin Jr., Richard B. *By Faith, Not by Sight*. Milton Keynes: Paternoster, 2006.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 1994.
- Hoekema, Anthony A. *Saved by Grace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Keener, Craig S. *1 Peter: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Koester, Craig R. *Revelation and the End of All Things*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- . *Revelation and the End of All Things*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Köstenberger, Andreas J. *A Theology of John's Gospel and Letters*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Macchia, Frank D. *Tongues of Fire: A Systematic Theology of the Christian Faith*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010.
- Moo, Douglas J. *Colossians and Philemon*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- . *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Murray, John. *Redemption Accomplished and Applied*. Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1955.
- Osborne, Grant R. *Revelation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Owen, John. *The Doctrine of the Saints' Perseverance*. Edinburgh: Banner of Truth, 1965.
- Piper, John. *Future Grace*. Colorado Springs: Multnomah, 2012.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Johannine Epistles*. New York: Crossroad, 1992.
- Schreiner, Thomas R. *Faith Alone: The Doctrine of Justification*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- . *New Testament Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- . *Paul, Apostle of God's Glory in Christ*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2001.
- . *Run to Win the Prize*. Downers Grove, IL: IVP, 2001.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Thomas, John Christopher. "Grace and Works – A Johannine Perspective." Dalam *The Truth about Grace*, diedit oleh Vinson Synan. Lake Mary, FL: Charisma House, 2018.
- Thielman, Frank. *Ephesians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Thompson, Marianne Meye. *The Gospel of John and the Epistles of John*. Nashville: Abingdon, 2015.
- Wilkins, Michael J. *Following the Master*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Jewish Christians*. Downers Grove: IVP, 2007.
- Wright, N. T. *After You Believe*. New York: HarperOne, 2010.

———. *Paul and the Faithfulness of God*. Vol. 2. Minneapolis: Fortress Press, 2013.

Yong, Amos. *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity*. Waco: Baylor University Press, 2014.

G. JURNAL

Boangmanalu, M., Sihombing, W. F., Aritonang, H. D., Sitio, R. J. T., & Sianturi, R. P. (2024). Kajian teologis tentang konsep keselamatan karena anugerah menurut Roma 3:23–26 dan relevansinya terhadap pemahaman jemaat GKPPD masa kini. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*.

<https://journal.aripafi.or.id>

Rusmelia, N., Fitria, M., Esviana, N., & Sarmauli. (2025).

Soteriologi dalam iman Kristen. *Educational Journal*.

<https://doi.org/10.63822/jv728t92>

Saragih, F. A. P. (2024).

Tinjauan teologis terhadap doktrin soteriologi Hyper Grace. *Missio Ecclesiae*.

<https://doi.org/10.52157/me.v13i1.225>

Wennar, & Kusnadi, H. (2025).

Kasih karunia dan hukum Taurat berdasarkan Titus 2:11–12 bagi transformasi kerohanian jemaat kontemporer. *Jurnal Eulogia*.

<https://doi.org/10.62738/ej.v5i2.116>

Yabes, S., & Kusumo, D. (2025).

Keselarasan iman dan pekerjaan (perbuatan) dalam kehidupan Kristen. *Vox Dei*.

<https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.437>

Yatmini, Y., & Siang, L. (2024).

Perspektif teologis tentang keselamatan: Belajar dari 1 Petrus 1:3–12. *Jurnal Teologi Injili*, 4(2), 136–148.

<https://doi.org/10.55626/jti.v4i2.80> Boangmanalu, M., Sihombing, W. F., Aritonang, H. D.,

Sitio, R. J. T., & Sianturi, R. P. (2024).

Kajian teologis tentang konsep keselamatan karena anugerah menurut Roma 3:23–26 dan relevansinya terhadap pemahaman jemaat GKPPD masa kini. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*.

<https://journal.aripafi.or.id>